

THE CONTEXTUAL ANALYSIS ON THE PLURAL VARIATIONS OF ONE SINGULAR IN THE QUR'AN AL-KARIM KARIM

Khairudin,¹ Zaenal Abidin,² Khaerun Nisa Nuur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹Khairuddinburhan11@mail.com, ²zet46id@uin-alauddin.ac.id, ³khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id

(Submitted: 10-05-2022, Accepted: 12-07-2022)

ملخص

إن تنوع صيغة الجمع لمفرد واحد هو أحد من التفرّد العديدة التي تتمتع بها اللغة العربية. يؤدي إختلاف المعنى إلى مناقشات علمية حول الترادوف في القرآن الكريم وجودا و عدما، لأنه يحتمل إختلاف صيغة الكلمة باختلاف المعنى. فتهدف هذه الدراسة إلى فحص تنوع الجمع لكلمة واحدة في القرآن الكريم من حيث معناه السياقي. هذا البحث هو بحث مكتبي مع منهج لغوي دلالي. تقنية التحليل المستخدمة هي تحليل المحتوى من خلال استكشاف صيغ الجمع في القرآن الكريم من أجل الحصول على تحديد تنوع الجمع المستقاة من مفرد واحد. تظهر نتائج هذه الدراسة أن في القرآن الكريم كلمة لها صيغتا الجمع، على الرغم من أن الجمع المختلف يأتي من نفس المعنى، إلا كلمة واحدة فإن لها صيغتا الجمع ويختلفان في المعنى. يرتبط هذا البحث حول الجمع بين الترادف من نصوص القرآن الكريم، وأن مصادر التعاليم الإسلامية الموجودة أيضا باللغة العربية لا تزال كثيرة، لذلك يمكن أن تكون نتائج هذه الدراسة مرجعا بديلا في إجراء أبحاث مماثلة.

الكلمات المفتاحية : سياقي؛ تنوع الجمع؛ ترادف.

Abstract

The plural variation for one word called the plural taraduf is one of the many unique features of the Arabic language. Variations are interesting because the difference in plurality gives different meanings. This study aims to examine the taraduf of plural form in the Qur'an al-Karim in terms of the contextual meaning. This is a kind of library research with a linguistic-semantic approach. The analytical technique used is content analysis by digging up the mufradat of the Al-Qur'an al-Karim to obtain a number of plural forms and ensuring the existence of taraduf for the plural forms found. The results of this study indicate that in the Qur'an al-Karim there are words that have two plurals. Uniquely, although the plurals are different, they still show the same meaning or taraduf, except for one plural variation of the same word, two different plurals with different meanings ('Adamu taraduf). Research on the plural taraduf is related to the texts of the Qur'an, while there are still many sources of Islamic teachings, which are also in Arabic, so the results of this study can be an alternative reference in conducting research. similar research.

Keywords: Contextual; Plural; Taraduf.

Pengutipan: Khairuddin, K., Zaenal Abidin, & Khaerun Nisa Nuur. (2022). Analisis Kontekstual pada Variasi Jamak dari Satu Mufrad dalam Al-Qur'an al-Karim / The Contextual Analysis on the Plural Variations of One Singular in the Al-Qur'an al-Karim. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.28731>.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang menarik untuk dikaji, hal yang demikian didukung dengan keberadaan Al-Qur'an yang teksnya berbahasa Arab, dan ini jugalah yang menjadi faktor akan eksistensi bahasa Arab itu sendiri yang tidak akan punah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Kajian Al-Qur'an terkait tentang gaya bahasa, struktur kata selalu disajikan dalam kajian Al-Qur'an, kajian yang demikian itu terus dilakukan oleh pemerhati Al-Qur'an dan bahkan termasuk orientalis yang menggeluti bidang bahasa Arab itu sendiri, kajian yang dihasilkan selalu memberikan nuansa baru dalam memahami konteks Al-Qur'an al-Karim, salah satu yang peneliti anggap menarik dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an adalah terkait dengan *taraduf* atau yang diistilahkan dengan sinonim.

Para pengarang kamus bahasa Arab memberikan definisi terhadap *taraduf* secara bahasa bermakna mengikuti, sebagaimana dalam kamus *Lisanul al-Arab* bahwa segala sesuatu yang mengikut yang lainnya dinamakan *taraduf*.¹ Sedangkan secara istilah para ulama bahasa Arab seperti al-Asmuni yang merupakan pakar bahasa Arab yang pertama kali mengemukakan istilah *taraduf* ini. Al-Asmuni mengatakan bahwa *taraduf* adalah kata yang memiliki lafaz berbeda tetapi maknanya sama.² Ungkapan ini juga didukung oleh Sibawaih dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *taraduf* adalah dua lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama.³

Dalam memahami *taraduf*, pakar bahasa Arab memiliki perbedaan pandangan, apatah lagi kalau *taraduf* itu dikaitkan dengan teks Al-Qur'an al-Karim. Terkait hal ini ada ulama yang pro terhadap *taraduf* dan ada juga yang kontra terhadap *taraduf*. Di antara ulama yang mendukung adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an adalah Ibnu al-Atsir, Ibnu al-Arabiy, Abu Bakar al-Husainy, Subhi al-Salih, Ibrahim Anis. Para ulama ini menganggap adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an sebagaimana *taraduf* itu ada di dalam bahasa Arab, mereka menolak sekelompok ulama yang berupaya memberikan pemaknaan lain terhadap beberapa ayat yang mengandung *taraduf* di dalam Al-Qur'an sebagaimana *taraduf* antara kata *baṣṣī* dan *huzniy* yang terdapat dalam QS Yusuf/12: 87. Mereka menganggap bahwa antara kata *baṣṣī* dan *huzniy* memiliki makna yang sama dan tidak perlu lagi dicarikan perbedaannya.⁴

Di samping ada ulama yang mendukung adanya *taraduf* dalam al-Qur'an, terdapat juga ulama yang tidak setuju dengan adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an di antaranya adalah Ibnu Taimiyah, al-Raghib al-Asfahany, Ibnu Jarir al-Thabary, Ibnu Atiyah, al-Zamakhsyary, Ibnu Katsir, al-Qurtubi, al-Khitabi, al-Zarkasyi dan al-Suyuti. Mereka ini menentang adanya *taraduf* di dalam al-Qur'an meskipun *taraduf* itu terdapat dalam bahasa Arab dengan beralasan bahwa Al-Qur'an memiliki derajat yang paling tinggi kefasihannya dan tidak mungkin suatu kata di dalam Al-Qur'an menggantikan posisi kata yang lainnya, tentu dengan berbedanya lafaz dari konteks Al-Qur'an tersebut memberikan makna yang berbeda meskipun oleh sebahagian

¹Muhammad bin Makram bin 'Ali Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab, Vol 19* (Kairo: Dar al-Ma'arif), p. 1625.

²Muhammad bin Abdurrahman Bin Salih al-Syayi', *Al-Furuq Al-Lugawiyah Wa Atsaruhā Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim* (al-Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1993), p. 27.

³Sibawaih, *Al-Kitab Liibawaih Cet III* (al-Qahirah: Maktabah al-Khanajiy, 1988), p. 24.

⁴Bin Salih al-Syayi', p. 164.

orang mengatakan maknanya sama. Salah satu contohnya di dalam QS Al-Hujarat/49: 41. Dalam ayat ini terdapat dua kata yang dianggap mengandung *taraduf* yaitu kata *al-Imān* dan *al-Islām*. pada ayat ini, orang Arab Badui mengaku beriman namun Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka belum beriman tetapi baru berislam. Hal itu merupakan contoh bentuk *taraduf isim* sedangkan *taraduf fi'il* yaitu antara kata *rāinā* dan *unzurnā* dalam QS al-Baqarah/2: 104.

Di samping terdapat *taraduf* pada bentuk *isim*, *fi'il* dan *huruf*, ternyata di dalam bahasa Arab juga terdapat bentuk *taraduf* pada bentuk jamak dari sebuah kata baik dua jamak maupun lebih dari dua seperti contoh dalam bahasa Arab pada kata *al-thālibu* yang memiliki tiga bentuk jamak yaitu *al-thālibūn*, *al-thalabah* dan *al-thullābu*, contoh lain pada kata *al-Sāihu* yang memiliki dua buah jamak yaitu *al-Suyyāhu* dan *al-Sāihūn*.

Konteks jamak *taraduf* ini nampaknya tidak hanya pada kata bahasa Arab umumnya tetapi jamak *taraduf* ini juga terdapat dalam teks al-Qur'an al-Karim seperti kata *al-a'yūn* dan *al-uyūn* yang merupakan jamak dari kata *'ainun*. Kata ini tidak sendiri, diyakini terdapat kata lain yang memiliki lebih dari satu jamak. Di sini, penelitian ini menemukan urgensinya.

Dalam kaidah Bahasa Arab, pada umumnya, jamak atau bentuk banyak (lebih dari dua) dikenal 3 bentuk' jamak muzakkar Sali, jamak muannas salim, dan jamak taksir. Cara membuat jamak muzakar salim yaitu dengan cara menambahkan wau dan nun atau ya dan nun. Jamak muannas salim dengan menambahkan alif dan ta ta'nis,⁵ sedangkan jamak taksir tidak ada ketentuan secara pasti terkait cara membuatnya, namun oleh Emil Badi' Ya'qub mengemukakan beberapa wazan terkait jamak taksir di antaranya yaitu *af'ulun*, *fu'ūlun* dan lain-lain.⁶

Pada artikel ini, peneliti akan menguji dua pendapat tersebut dalam melihat variasi jamak dalam Al-Qur'an, apakah merupakan *taraduf* atau bukan. Pengujian itu dilakukan dengan melihat variasi jamak dari sisi makna kontekstualnya,⁷ atau hubungan antara kata/ucapan dan dan situasi pengucapannya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian library research dimana peneliti melakukan analisis masalah dengan menjadikan data-data kepustakaan sebagai sumber utama. Penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian deskriptif dimana peneliti mendeskriptifkan kata-kata yang terkait jamak *taraduf* dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian yang akan membahas tentang kata-kata yang berbentuk jamak *taraduf* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *linguistik semantic*. Peneliti menggunakan pendekatan ini guna untuk menentukan perbedaan dari

⁵Mustafa Nuri, *Al-Arabiyah Al-Muyassarah* (Makassar: Gunadarma, 2018), p. 11.

⁶Emil Badi' Ya'qub, *Al-Mu'jam Mufasal Fi Al-Jumu'* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004), p. 20.

⁷Jenis makna menjadi beberapa bagian, yaitu: Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, Referensial dan Non-Referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, peribahasa. Lihat Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktural Internal, Pemakaian, Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rinca Cipta, 2007), pp. 289–96.

bentuk jamak *taraduf* dalam al-Qur'an. Untuk menghasilkan itu maka perlu untuk dilakukan analisis konteks terhadap ayat-ayat yang mengandung jamak *taraduf* tersebut.

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi kosa kata al-Qur'an, setelah mengidentifikasi kosa kata yang memiliki jamak *taraduf* dalam al-Qur'an, peneliti membuka beberapa kamus bahasa Arab untuk mencocokkan bentuk jamak dari masing-masing kata yang memiliki bentuk jamak *taraduf* tersebut. Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian yaitu kata-kata yang memiliki bentuk jamak *taraduf* dalam al-Qur'an, maka data- data tersebut dianalisis oleh peneliti dengan cara melihat konteks pada ayat al-Qur'an yang mengandung jamak *taraduf* tersebut guna untuk menghasilkan perbedaan pada makna kata tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran terhadap variasi jamak yang berasal dari satu kata dalam Al-Qur'an al-Karim ditemukan pada banyak ayat Al-Qur'an, tetapi kesemua itu hanya berasal dari tujuh (7) lafadz. Lafaz-lafaz yang dimaksud ialah, '*ain, syahr, nabiyy, akh, 'alim, ni'mah, dan ibn*. Variasi jamak yang berasal dari 7 lafaz tersebut dibahas sebagai berikut:

Makna kata *al- A'yun* dan *al-Uyūn*

Kata *al-uyūn* terulang sebanyak sepuluh kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Hijir:45, al-Syuara': 57,134, 147, yasin: 34, al-Dukhan 25 dan 52, al-zariyat:15, al-Qamar: 12 dan al-Mursalat:41.

Jika diperhatikan konteks ayat yang terdapat pada kata *al-uyūn* pada masing-masing ayat tersebut, maka bisa dipastikan bahwa makna dari kata *al-uyūn* adalah mata air atau air yang mengalir.⁸ Penafsiran kata *al-uyūn* dengan mata air bukan tanpa sebab, melainkan ada qarinah yang menunjukkan pada ayat tersebut, sebagaimana pada contoh firman Allah swt dalam QS Al-Qamar: 12.

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ.

Terjemahnya:

Maka Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air itu sehingga meluap menimbulkan keadaan bencana yang telah ditetapkan.

Dalam ayat lain Allah swt berfirman dalam QS Yasin: 34.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Terjemahnya:

Dan kami jadikan pada bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur, dan kami pancarkan padanya beberapa mata air.

⁸Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Samiyah, 1942), p. 299.

Dari kedua ayat tersebut disimpulkan bahwa makna dari kata *al-uyūn* adalah mata air, berbeda dengan kata *al-a'yun* yang merupakan jamak sinonim dari kata *al-uyūn* itu sendiri.

Di samping terdapat kata *al-uyūn*, juga terdapat kata *al-A'yun* yang merupakan jamak dari kata '*Ainun* itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa kata *al-uyūn* bermakna mata air, sedangkan kata *al-a'yun* bermakna mata yang digunakan untuk melihat. Hal yang demikian dibuktikan dengan firman Allah swt dalam QS al-Anfal/8: 44.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّفَیْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَاللَّهُ تَرْجَعُ الْأُمُورُ

Terjemahnya:

Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu, dan kamu diperlihatkan berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan, hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Kata *al-a'yun* terulang sebanyak dua puluh dua (22) kali di dalam Al-Qur'an, tersebar dalam QS Al-Maidah:83. QS Al-A'raf:116, 179, 195. QS Al-Anfal: 44. QS Al-Taubah:92. QS Hud: 31, 37. QS Al-Kahfi: 101. QS Al-Anbiya': 61. QS Al-Mu'minun: 27. QS Al-Furqan:74. QS Al-Sajadah: 17. QS Al-Ahzab: 19, 51. QS Yasin: 66. QS Gafir: 19. QS Al-Zukhruf: 71. QS Al-Thur: 48. QS Al-Qamar: 14, 37.

Pada masing-masing ayat di atas terdapat kata *al-A'yun* yang berulang, dan jika diperhatikan konteks ayat di atas, kata *al-A'yun* selalu bergandengan dengan *damir muttasil*, yang pertama bergandengan dengan *damir antum* (كَمْ), kata *al-A'yun* yang bergandengan dengan *damir antum* berulang sebanyak dua kali yaitu pada QS al-Anfal: 44 dan QS Hud: 31. Kemudian kata *al-A'yun* juga bergandengan dengan *damir hum* (هُمْ), kata *al-A'yun* yang bergandengan dengan *damir hum* berulang sebanyak tujuh kali yaitu terdapat pada QS Al-Maidah:83. QS Al-Anfal: 44. QS Al-Taubah:92. QS Al-Kahfi: 101. QS Al-Ahzab: 19. QS Yasin: 66. QS QS Al-Qamar: 37.

Kemudian juga kata *al-A'yun* bergandengan dengan *damir nahnu* (نَا) kata *al-A'yun* yang bergandengan dengan *damir nahnu* terulang sebanyak empat kali yaitu pada QS Hud: 37. QS Al-Mu'minun: 27. QS Al-Thur: 48. QS Al-Qamar: 14. Di samping itu juga kata *al-A'yun* bergandengan dengan *damir hunna* (هِنَّ) kata *al-A'yun* yang bergandengan dengan *damir hunna* terdapat hanya satu ayat di dalam al-Qur'an yaitu pada QS Al-Ahzab: 51. Di samping itu juga kata *al-A'yun* juga bergandengan langsung dengan kata (النَّاسِ) kata *al-A'yun* yang bergandengan dengan kata *al-Nās* berulang sebanyak dua kali yaitu terdapat dalam QS Al-A'raf: 116 dan QS Al-Anbiya': 61. dengan demikian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada kata *al-a'yun* tersebut adalah mata yang digunakan untuk melihat berbeda dengan makna kata *al-uyūn* yang bermakna sebagai mata Air. Adapun *damir-damir* yang bergandengan dengan kata *al-a'yun* tersebut sebagai *qarinah* yang bisa mengikat makna kata *al-a'yun* sebagai mata yang digunakan untuk melihat bukan sebagai selainnya, bahkan dalam ayat lain Allah swt secara terang-terangan menggunakan kata *al-a'yun* itu sebagai mata penglihatan sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-A'raf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Makna kata *al-Syuhūr* dan *al-Asyhur*

Lafaz *al-Syuhūr* dan *al-Asyhur* merupakan bentuk jamak dari kata *syahrūn* yang artinya bulan. Namun kedua kata *al-Syuhūr* dan *al-Asyhur* ini terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks yang berbeda sehingga tentu menimbulkan makna yang berbeda pula.

Kata *al-asyhur* berulang sebanyak enam kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Al-Baqarah: 197, 226, 234. QS Al-Taubah: 2, 5. QS Al-Thalaq: 4. Sedangkan kata *al-syuhūr* hanya terdapat pada satu ayat Al-Qur'an yaitu pada QS Al-Taubah: 36.

Di dalam ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *al-Asyhur* terdapat angka bilangan yaitu angka tiga dan empat sebagaimana firman Allah st dalam QS Al-Thalaq/65: 4.

وَالَّذِي يَبِيسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِمَّنْ نَّبَايَكُمُ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Terjemahnya:

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Dan QS Al-Baqarah: 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) idah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Kontek Kata *al-Asyhur* berbeda dengan redaksi ayat al-Qur'an yang terdapat kata *al-Syuhūr*, jikalau kata *al-Asyhur* terdapat angka tiga dan empat, maka kata *al-Syuhūr* yang terdapat dalam satu-satunya ayat Al-Qur'an terdapat lafaz dua belas sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.

Jika ditinjau dari segi bentuk jamak taksirnya maka kata *al-Asyhur* berbentuk jamak *qillah* yaitu jamak yang menunjukkan pada jumlah yang sedikit yang tidak kurang dari angka tiga dan tidak lebih dari angka sepuluh. Sedangkan kata *al-Syuhūr* adalah berbentuk jamak *kasrah* yaitu jamak yang menunjukkan pada angka yang lebih dari sepuluh.⁹ Setelah memperhatikan konteks dari kedua kata tersebut yaitu kata *al-Asyhur* dan *al-Syuhūr*, maka makna yang terkandung dari keduanya tetap bermakna bulan, namun terdapat perbedaan dalam penggunaannya, *al-Asyhur* adalah jumlah bulan yang digunakan mulai dari angka tiga sampai dengan sepuluh sedangkan kata *al-Syuhūr* digunakan pada jumlah bulan yang dimulai pada angka di atas sepuluh dan seterusnya.

Makna kata *al-Anbiya'* dan *al-Nabiyyūn*

Kata *al-anbiyā'* dan *al-Nabiyyūn* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Nabiyy* yang bermakna nabi. Kedua bentuk jamak dari *al-Nabiyy* ini berbeda dengan bentuk jamak pada yang sebelumnya yang pada kata *al-A'yūn* dan *al-Uyūn* merupakan berbentuk jamak *taksir* begitupun pada kata *al-Asyhur* dan *al-Syuhūr* keduanya juga berbentuk jamak *taksir*, namun pada kata *al-Anbiyā'* dan *al-Nabiyyūn* memiliki perbedaan bentuk jamak meskipun keduanya merupakan jamak dari satu suku kata yaitu *al-Nabiyy*. Kata *al-Anbiyā'* berbentuk jamak *taksir* sedangkan kata *al-Nabiyyūn* berbentuk jamak *muzakar salim*. Oleh sebahagian ulama memberikan penjelasan bahwa jika sebuah kata memiliki dua buah jamak, yang satunya jamak *taksir* dan yang lainnya jamak *muzakar salim*, maka jamak *taksir* tersebut menunjukan makna *kasrah* (banyak) sedangkan jamak *muzakar salim* menunjukna makna *qillah* (sedikit).¹⁰

⁹ Yusuf Utsmani, *Al-Jam'u Fi Al-Qur'an Wa Ab'aduhu Al-Dalalah* (Tunisia: Dar al-Ulum al-ulya, 2009), p. 10.

¹⁰ Radi al-Din Muhammad Al-Istirabadzi, *Syarah Al-Safiyah Ibnu Al-Hajib* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), p. 268.

Kata *al-Anbiyā'* berulang sebanyak lima kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Al-Baqarah: 91. QS Al-Imran: 12, 181. QS Al-Nisa: 155. QS Al-Maidah: 20. Sedangkan kata *al-Nabiyyūn* dan *al-Nabiyyīn* berulang sebanyak tiga belas kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Al-Baqarah: 61, 136, 177, 213. QS Al-Imran: 21, 80, 81, 84. QS Al-Nisa: 69, 163. Al-Maidah: 44. QS Al-Isra': 55. QS Maryam: 58. QS Al-Ahzab: 7, 40. QS Al-Zumar: 69.

Dari kedua bentuk jamak yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut maka makna kata *al-Anbiyā'* dan *al-Nabiyyūn* tetap memiliki makna yang sama yaitu nabi yang diutus oleh Allah swt di bumi sebagai penuntun umat manusia pada jalan yang benar, namun kedua jamak tersebut memiliki perbedaan dari segi penggunaannya. Kata *al-anbiyā'* berbentuk jamak *taksir*, adapun makna yang terkandung dari jamak *taksir* adalah makna *kaśrah* (banyak), ini menunjukkan bahwa makna kata *al-Anbiyā'* adalah nabi yang jumlahnya banyak, hal ini senada dengan konteks hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad no 22288 yang menggunakan kata *al-Anbiyā'* dengan menunjukan pada makna nabi dengan jumlah yang lebih banyak

قال أبو ذر: قلت: يا رسول الله، كم وفاء عدة الأنبياء؟ قال: مائة ألف وأربعة وعشرون ألفاً، الرُّسُلُ من ذلك ثلاثمائة وخمسة عشر جمًّا غفيراً.

Artinya:

Abu Zar bertanya kepada Rasulullah saw: wahai Rasulullah, berapakah jumlah nabi? Rasulullah menjawab: 124.000, sedangkan jumlah rasul sebanyak 315.

Pada konteks hadits di atas nabi saw menggunakan lafaz *al-Anbiyā'* yang menunjukan bahwa jumlah nabi itu banyak, berbeda dengan kata *al-Nabiyyūn/al-Nabiyyīn* yang menunjukan jumlah nabi yang sangat terbatas pada apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an al-Karim, mulai dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw. Bahkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah swt menggunakan jamak *al-Nabiyyīn* pada konteks nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi, sebagaimana dalam berfirman Allah swt dalam QS Al-Ahzab/33: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Di samping kata *al-Nabiyyūn/al-Nabiyyīn* digunakan pada jumlah nabi yang terbatas, konteks kata *al-Nabiyyūn/dan al-Nabiyyīn* juga digunakan pada konteks nabi yang berasal dari zuriyah atau keturunan yang sama seperti nabi Ibrahim as yang memiliki keturunan yang kebanyakannya adalah nabi, hal yang demikian digambarkan dalam beberapa ayat yang memuat kata *al-Nabiyyūn/al-Nabiyyīn* dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS Al-Imran/3: 84.

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.

Makna kata *al-ikwah* dan *al-Ikhwan*

Kata *al-ikwah* dan *al-Ikhwān* merupakan bentuk jamak dari kata *akhun*, kedua kata ini berbentuk jamak *taksir*, meskipun sama-sama berbentuk jamak *taksir*, kedua kata ini berbeda pada bentuk jamak *taksirnya*.¹¹ Kata *ikwah* berbentuk jamak *qillah* yaitu jamak yang menunjukkan pada jumlah yang sedikit berkisar antara tiga sampai sepuluh, sedangkan kata *Ikhwān* berbentuk jamak *kasrah* yaitu menunjukkan makna banyak yang dimulai dari angka sebelas dan seterusnya.¹²

Kata *ikwah* berulang sebanyak tujuh kali yaitu pada QS Al-Nisa: 11, 176. QS Yusuf: 5, 7, 58, 100. QS Al-Hujurat: 10 sedangkan kata *Ikhwān* berulang sebanyak dua puluh dua kali yaitu pada QS Al-Baqarah: 220. QS Al-Imran: 103, 156, 168. QS Al-An'am: 87. QS Al-A'raf: 202. QS Al-Taubah: 11,23,24. QS Al-Hijir: 47. QS Al-Isra': 27. QS Al-Nur: 31, 61. QS Al-Ahzab: 5, 18, 55. QS Qaf: 13. QS Al-Mujadilah: 22. QS Al-Hasyar: 10, 11.

Ayat yang terkandung kata *al-ikhwah* berbicara tentang harta warisan dan juga berbicara tentang nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya, dengan demikian makna yang terkandung dari kata *al-ikhwah* adalah saudara yang bermakna khusus yaitu yang ada kaitan darahnya antara satu dengan yang lain, yang demikian itu terlihat pada konteks ayat yang berbicara tentang warisan maka tentu yang mendapatkan warisan itu adalah saudara yang memiliki hubungan yaitu hubungan darah dan keturunan, begitupun terkait kisah nabi Yusuf as dengan saudara-saudaranya meskipun berbeda ibu.

Semua ayat yang berbicara tentang *al-ikhwah* itu menunjukkan makna kelahiran,¹³ atau saudara yang memiliki hubungan darah atau saudara seapak sebagaimana nabi Yusuf as dengan saudara-saudaranya, terkecuali pada QS al- Hujurat. Oleh al-Alusi dalam tafsir *ruh al-ma'āni* memberikan penjelasan bahwa menyamakan sesama mu'min sebagai saudara itu merupakan sebagai penyerupaan yang sama dalam hal keimanan.¹⁴ Kata *al-ikhwah* berbeda

¹¹Utsmani, p. 10.

¹²Ya'qub, p. 20.

¹³Muhammad bin Abi Bakar Abdul Qadir al-Raziyy, *Mukhtar Al-Sihah* (Libanon: Maktabah Lubnan, 1986), p. 4.

¹⁴Muhammad Syukri al-Alusy al-Bagdady Syihabuddin, *Ruh Al-Ma'any, Jilid 3* (Beirut: Dar al-Ahya' al-Turas al-Araby, 2008), p. 303.

dengan kata *al-Ikhwān*, jika kata *al-ikhwah* bermakna khusus pada saudara yang ada ikatan darah atau keturunan maka *kata al-Ikhwān* bermakna umum yaitu saudara sesama manusia, termasuk saudara seagama sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Taubah/9: 11.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Makna kata *al-Ā'limūn* dan *al-Ulamā'*

Kata *al-Ā'limūn* dan *al-Ulamā'* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Ā'limu* yang bermakna orang yang mengetahui atau seorang alim. Kata *al-Ā'limūn* berulang sebanyak empat kali yaitu pada QS Yusuf: 44. QS Al-Anbiya': 51, 81. QS Al-Ankabut: 43. QS Al-Rum: 22. Sedangkan kata *al-Ulamā'* berulang sebanyak dua kali yaitu pada QS Al-Syuara: 197 dan QS Fatir: 28.

Kata *al-Ā'limūn* di dalam surah Yusuf berbicara tentang ketidakmampuan para ahli takwil dalam menakwilkan mimpi sang raja, dan pada akhirnya mimpi itu ditakwilkan oleh Nabi Yusuf as kemudian kata *al-Ā'limūn* pada surah al-Anbiyā' ayat 51 berbicara tentang petunjuk yang diberikan kepada nabi Ibrahim a.s, sedangkan ayat 81 berbicara tentang kelebihan nabi Sulaiman dalam menundukan angin. Dengan demikian kata *al-Ā'limūn* memberikan isyarat makna ilmu pengetahuan yang khusus diberikan kepada orang-orang pilihan Allah swt di antaranya para nabi dan rasulnya.

Ayat yang memuat kata *al-Ā'limūn* berbeda dengan redaksi ayat yang mengandung kata *al-Ulamā'*, jika kata *al-Ā'limūn* lebih menghususkan kepada para nabi dan rasul-Nya, maka kata *al-Ulamā'* cakupannya lebih umum, baik umumnya manusia maupun umumnya pengetahuan yang diberikan. Hal yang demikian sesuai dengan konteks ayat Al-Qur'an yang memuat kata *al-Ulamā'* sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS Al-Syuara: 197 dan QS Fatir 28.

Surah al-Syuara ayat 197 berbicara tentang ulama bani Israil atau kalangan ilmuwan bani Israil yang mengetahui kebenaran Al-Qur'an yang termuat pada kitab-kitab sebelumnya, sedangkan pada surah Fatir ayat 28 berbicara tentang hamba yang memiliki perasaan takut kepada Allah yaitu adalah ulama. Melihat konteks ayat sebelumnya yaitu surah Fatir ayat 27 yang berbicara tentang alam dan metafisika maka kata *al-Ulamā'* yang terkandung pada ayat 28 mengandung makna secara umum bahwa ulama itu tidak hanya orang yang pandai dalam bidang agama tetapi termasuk orang yang ahli dalam bidang ilmu umum juga masuk dalam kategori ulama.

Penggunaan makna kata *al-Ulama* sebagai orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh ilmuwan Mesir pada saat awal dibentuknya *Majma' al-Ilmi* di Mesir pada tahun 1898 yang dimana pada saat itu tahun awal masuknya penjajah Prancis di Mesir yang dipimpin oleh Napolion Bonaparte. Ketika Napolion Bonaparte memasuki Mesir maka langkah yang dilakukannya adalah mendirikan *Majma' al-Ilmi al-Msriy* yang digunakan sebagai lembaga keilmuan yang ada di Mesir pada waktu itu. Salah satu kajian dari lembaga itu mengungkap makna dari kata *al-Ulama* yang pada awalnya mereka

menganggap bahwa ulama adalah orang yang ahli dalam bidang agama, tetapi ternyata orang yang ahli juga dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dinamakan juga sebagai ulama.¹⁵

Kata *al-An'um* dan *al-Ni'am*

Kata *al-An'um* dan *al-Ni'am* merupakan jamak dari kata *al-Ni'mah*. Kata *al-Ni'am* terdapat hanya satu ayat di dalam Al-Qur'an al-Karim yaitu pada QS Al-Luqman: 20, sedangkan kata *al-An'um* berulang sebanyak dua kali yaitu pada QS Al-Nahl: 112 dan 121.

Quran surah al-Luqman berbicara tentang nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya, namun ternyata dari nikmat yang diberikan oleh Allah swt itu ada yang mengingkarinya dengan membantah keesaan Allah swt. Membantah keesaan Allah swt merupakan bukti ketidaksyukurannya hamba terhadap Tuhannya, padahal sudah banyak dikemukakan di dalam kitab-kitab sebelumnya terkait keesaan Allah swt.

Sedangkan pada QS Al-Nahl: 112 dan 121 yang memuat kata *al-An'um* memiliki persamaan dan perbedaan konteks, persamaanya pada al-Nahl ayat 12 yang memuat kata *al-An'um* dengan surah al-Luqman: 20 yang memuat *al-Ni'am* adalah pada konteks ketidak syukurannya hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt, bahkan dalam surah al-Nahl: 20 ini lebih menspesifikasikan lagi nikmat-nikmat tersebut berupa rezki, namun ternyata itu diingkari oleh manusia. Namun pada QS Al-Nahl: 121 memberikan gambaran berbeda dengan konteks sebelumnya, yang sebelumnya menceritakan tentang kekufuran manusia setelah diberikan karunia dan rezki oleh Allah swt namun pada ayat 20 dari surah al-Nahl ini menceritakan tentang pujian yang diberikan kepada nabi Ibrahim as atas rasa syukur yang ada pada dirinya terhadap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya.¹⁶

Jika diperhatikan konteks ayat-ayat tersebut, maka akan didapatkan perbedaan penggunaan dari kedua kata tersebut. Kata *al-Ni'am* mencakup terhadap nikmat yang lahir dan batin, sedangkan kata *al-An'um* mengandung makna lahir saja, dengan demikian kata *al-Ni'am* lebih umum dari *al-An'um*. Di antara nikmat lahir adalah harta, rumah, perhiasan, sedangkan contoh dari nikmat batin adalah, kebahagiaan dan ketenangan, kesehatan ruhani maupun jasmani.¹⁷

Makna kata *al-Abnā'* dan *al-Banūn*

Al-Abnā' dan *al-Banūn* merupakan jamak dari kata *Ibnun*. *Al-Abnā'* merupakan jamak yang berbentuk *taksir* sedangkan kata *al-Banūn* merupakan jamak *muzakkar salim*. Kata *Al-Abnā'* berulang sebanyak delapan belas kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS Al-Baqarah: 49, 146, 246, QS Al-Imran: 61, QS Al-Nisa': 11, 23, QS Al-Maidah: 18, QS Al-An'am: 20, QS Al-A'raf: 127, 141, QS Al-Taubah: 24, QS Ibrahim: 6, QS: An-Nur: 31, QS Al-Qasas: 4, QS Al-Ahzab: 4, 55, QS Gafir: 25, QS Al-Mujadilah: 22. Sedangkan kata *al-Banūn* berulang sebanyak enam puluh tujuh kali yaitu pada al-Qur'an yaitu pada QS Al-Baqarah: 40, 47, 83, 122, 132, 133, 211, 246. QS Al-Imran: 14, 49, 93. QS Al-Maidah: 1, 10, 12, 27, 32, 70, 72. Al-

¹⁵Ahmad Darwis, *Madkhal Ila Al-Adab Al-Arabiyy* (Mesir: Syabkah al-Alukah, 2008), p. 17.

¹⁶Salah Abdul Fatah Al-Khalidiy, *Lataif Qura'niyah* (Damaskus: Dar al-Kalam, 1412), p. 182.

¹⁷Al-Khalidiy, p. 183.

An'am: 100. QS Al-A'raf: 13, 26, 27, 31, 35, 72, 81, 105, 134, 137. QS Yunus: 90, 93. QS Yusuf: 67, 87. QS Al-Isra': 2, 6, 40, 70, 101, 104. QS Al-Kahfi: 46. QS Taha: 47. QS Al-Mu'minin: 55. QS Al-Nur: 31. QS Al-Syura: 17, 22, 59, 133, 197. QS Al-Namal: 76. QS As-Sajadah: 23. QS Yasin: 60. QS Al-Saffat: 149, 153. QS Al-Thur: 39. QS Al-Syu'ara': 88, 128. QS Gafir: 53. QS Al-Zukhruf: 16,59. QS Al-Dukhan: 30. QS Al-Jasiyah: 16. QS: al-Ahqaf: 10. QS Sad: 6. QS QS Al-Qalam: 14. QS Al-Nahl: 72. QS Nuh: 12. QS Al-Mudatsir: 13.

Kata al- Abna' berbentuk jamak *jamak taksir* sedangkan kata al-Banūn berbentuk *jamak muzakkar al-sālim*, Oleh sebahagian ulama memberikan penjelasan bahwa jika sebuah kata memiliki dua buah jamak, yang satunya jamak *taksir* dan yang lainnya jamak *muzakar salim*, maka jamak *taksir* tersebut menunjukkan makna *kasrah* (banyak) sedangkan jamak *muzakkar salim* menunjukna makna *qillah* (sedikit).¹⁸

Makna yang terkandung dari kata al-Abnā' adalah anak laki-laki atau cucu laki-laki yang masih dilihat langsung oleh kedua orang tuanya, hal demikian senada dengan konteks al-Qur'an surah al-Baqarah: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Ayat yang terdapat lafaz al-Abnā' di atas berbicara tentang ketakutan Fir'aun terhadap kelahiran salah seorang dari bani Isra'il yang akan membunuhnya, sehingga dengan demikian Firaun membunuh semu bayi laki-laki yang baru lahir pada waktu itu dan membiarkan bayi wanita hidup.¹⁹ Dengan demikian kata al-Abnā' pada ayat ini bermakna anak keturunan yang hidup bersamaan dengan kedua orang tuanya. Sedangkan kata al-Banūn bermakna anak keturunan yang silsilah keturunannya sudah berjauhan bahkan sudah meninggal dunia, namun masih disebutkan dalam silsilah keturunan sebagaimana yang terjadi pada bani Israil. Hal demikian diceritakan di dalam QS Yunus: 90.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Terjemahnya:

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun

¹⁸Al-Istirabadzi, p. 268.

¹⁹Asir al-Din abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Alli bin Yusuf al-Andalusy, *Al-Bahru Al-Muhit* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), p. 313.

hampir tenggelam dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap bentuk variasi jamak dalam Al-Qur'an al-Karim, maka peneliti mendapatkan tujuh kata tunggal/plural yang memiliki variasi jamak yaitu kata *'ain* jamaknya *a'yun* dan *'uyūn*, kata *syahr* dengan jamaknya *asyhur* dan *syuhūr*, kata *nabiy* yang jamaknya *anbiyā'* dan *anabiyyūn*, kata *akh* dengan jamaknya *ikhwah* dan *al-Ikwān*, kata *'ālim* dengan jamaknya *'ālimūn* dan *'ulamā'*, kata *ni'mah* jamaknya *an'um* dan *ni'am*, kata *ibn* dengan jamaknya *abnā'* dan *banūn*. Dari semua kata ini ternyata ada variasi jamak yang maknanya berbeda satu dengan yang lainnya secara mutlak yaitu kata *a'yun* dan *'uyūn* yang satunya bermakna mata air dan yang lainnya bermakna air mata. Jamak ini tentu tidak terjadi *taraduf*. Selebihnya nampak terjadi *taraduf* pada variasi jamak. Artinya, meski ada dua jamak yang berbeda bentuk tetapi tidak menimbulkan perbedaan makna. Dalam hal ini, variasi kelompok jamak tersebut *taraduf*.

Variasi bentuk jamak dalam Al-Qur'an tersebut ada memiliki dua jamak taksir dan ada juga satu kata yang memiliki bentuk jamak yang berbeda yaitu dengan bentuk jamak taksir, di sisi lain juga dia berbentuk jamak muzakar salim. Seperti pada kata *al-Ālimūn* dan *al-Ulamā'*, kata *al-Nabiyyūn* dan *al-Anbiya'*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abdul Qadir al-Raziy, Muhammad bin Abi Bakar, *Mukhtar Al-Sihah* (Libanon: Maktabah Lubnan, 1986)
- al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Samiyah, 1942)
- Al-Istirabadzi, Radi al-Din Muhammad, *Syarh Al-Safiyah Ibnu Al-Hajib* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah)
- Al-Khalidiy, Salah Abdul Fatah, *Lataif Qura'niyah* (Damaskus: Dar al-Kalam, 1412)
- Chaer, Abdul, *Kajian Bahasa Struktural Internal, Pemakaian, Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007)
- Darwis, Ahmad, *Madkhal Ila Al-Adab Al-Arabiy* (Mesir: Syabkah al-Alukah, 2008)
- Ibn Manzur, Muhammad bin Makram bin 'Ali, *Lisan Al-Arab, Vol 19* (Kairo: Dar al-Ma'arif)
- Nuri, Mustafa, *Al-Arabiyah Al-Muyassarah* (Makassar: Gunadarma, 2018)
- Bin Salih al-Syayi', Muhammad bin Abdurrahman, *Al-Furuq Al-Lugawiyah Wa Atsaruha Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim* (al-Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1993)
- Sibawaih, *Al-Kitab Liibawaih Cet III* (al-Qahirah: Maktabah al-Khanajiy, 1988)
- Syihabuddin, Muhammad Syukri al-Alusy al-Bagdady, *Ruh Al-Ma'any, Jilid 3* (Beirut: Dar al-Ahya' al-Turas al-Araby, 2008)
- Utsmani, Yusuf, *Al-Jam'u Fi Al-Qur'an Wa Ab'aduhu Al-Dalalah* (Tunisia: Dar al-Ulum al-ulya, 2009)
- Ya'qub, Emil Badi', *Al-Mu'jam Mufasal Fi Al-Jumu'* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004)
- Yusuf al-Andalusy, Asir al-Din abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Alli bin, *Al-Bahru Al-Muhit* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah)